

GAYA BELAJAR DAN STRATEGI BELAJAR BAHASA MAHASISWA ETNIS PAPUA

B. Widharyanto
bwidharyanto@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa, gaya belajar (*learning style*) dan strategi belajar bahasa (*language learning strategy*) adalah dua faktor utama yang menentukan bagaimana dan seberapa baik pembelajar menguasai bahasa kedua atau asing (Oxford, 2003). Gaya belajar dalam hal ini berbeda dengan strategi belajar bahasa. Gaya belajar bersifat umum dan digunakan untuk belajar bidang apa saja, termasuk bahasa. Gaya belajar terbentuk karena kondisi lingkungan, kelebihan/sukaan, dan kebiasaan, yang membentuk karakteristik individu dalam belajar. Seperti dalam Figure 1, Cohen menjelaskan bahwa gaya belajar adalah pendekatan umum untuk belajar bahasa, dan strategi belajar bahasa adalah cara khusus untuk melaksanakan tugas-tugas bahasa dalam konteks tertentu (Cohen, 2003).



Figure 1: Perbedaan dan Ruang Lingkup Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa

Reid menjelaskan bahwa masing-masing pembelajar mempelajari bahasa dengan cara yang berbeda-beda (Zhenhui, 2001). Ada pembelajar yang lebih suka belajar melalui pendengaran (*auditory*), sementara yang lain lebih mudah dan nyaman melalui penglihatan (*visual*) atau gerakan motorik (*kinestetik*) atau baca/tulis (*read/write*). Jie & Qin (2006) mengukuhkan

pentingnya pengkajian kedua preferensi belajar ini. Mereka menemukan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan pada pilihan strategi belajar bahasa. Dengan ungkapan yang berbeda, Brown menyatakan bahwa strategi belajar bahasa tidak berjalan dengan sendirinya, namun dipengaruhi salah satunya oleh gaya belajar (Jie & Qin, 2006).

Jie & Qin (2006), dalam penelitiannya tentang para pembelajar bahasa tersier di Cina, menemukan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam cara menerapkan strategi pembelajaran. Gaya belajar memberikan dampak pada hasil pembelajaran bahasa (Saadat & Hosseini, 2015). Dalam hubungan ini, Ellis (2005) mengusulkan konsep pembelajaran yang optimal disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran individual, terutama gaya belajar dan strategi pembelajaran bahasa. Pengakomodasian dua faktor ini di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan meningkatkan motivasi dan kesenangan belajar dari para pembelajar bahasa.

Pengabaian terhadap dua faktor ini di dalam pembelajaran bahasa menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran dan output pembelajaran. Kasus ini terlihat dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa etnis Papua, khususnya di Prodi PBSI dan PGSD. Identifikasi karakteristik gaya belajar dan strategi belajar bahasa mahasiswa Papua tidak diakomodasi di dalam perencanaan perkuliahan dan pelaksanaan perkuliahan. Akibatnya adalah mahasiswa “dipaksa” untuk belajar mengikuti gaya dan strategi mengajar dosen. Dengan kata lain, dosen lebih banyak mengajar dengan menggunakan gaya dan strategi yang disukainya.

Informasi tentang tipe gaya belajar dan strategi belajar bahasa mahasiswa etnis Papua akan memberikan banyak manfaat bagi dosen dalam mengembangkan desain pembelajaran bahasa mereka. Dosen akan terbantu dalam memilih dan mengembangkan materi perkuliahan yang sesuai dengan gaya belajar dan strategi belajar bahasa mereka. Hal ini selaras dengan uraian Xu (2011) bahwa informasi tentang preferensi belajar dapat membantu pengajar dalam mengembangkan variasi metode belajar dan memilih kegiatan yang sesuai bagi pembelajar.

Terinspirasi oleh pandangan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dan strategi belajar bahasa serta implikasi pedagogisnya (Jie & Qin, 2006; Saadat & Hosseini, 2015; Ellis, 2005; Xu, 2011), kajian ini mendeskripsikan tipe gaya belajar dan strategi belajar bahasa mahasiswa etnis Papua, yang mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia di Prodi PBSI dan PGSD di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Urgensi dari kajian ini adalah untuk menemukan

solusi bagi perbaikan dan rekonstruksi perkuliahan bahasa Indonesia, khususnya bagi mahasiswa etnis Papua.

KAJIAN TEORI

Gaya Belajar

Selama ini, *gaya belajar* dimaknai secara bervariasi. Willing (1988) mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Reid (1995) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara alami individu dan kebiasaana yang lebih disukai dalam menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi baru. Sarasin (1999) menjelaskan gaya belajar sebagai cara tertentu di mana individu terlibat dalam pembelajaran. Brown (2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara individu menerima dan memproses informasi dalam situasi belajar. Lebih lanjut, Fleming (2001) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan karakteristik individual dan cara yang lebih disukai dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, dan berpikir tentang informasi. Dari lima definisi ini, *gaya belajar* dijelaskan terkait dengan individu dan proses memperoleh pengetahuan baru.

Hawk & Shah (2007) memaparkan model-model gaya belajar yang berkembang sampai sekarang antara lain model (1) Kolb, (2) Gregoric, (3) Felder-Silverman, (4) Fleming, (5) Dunn & Dunn, dan (6) Entwistle dan Tait. Model gaya belajar VARK dari Fleming dipilih dalam kajian ini karena dipandang lebih sesuai dengan karateristik belajar bahasa.

Gaya belajar model Fleming memiliki 4 preferensi modalitas, yakni *Visual*, *Auditory*, *Read/Write*, dan *Kinesthetic*. Masing-masing gaya belajar memiliki karakteristik seperti dalam Tabel 1 berikut (Robertson, Smellie, Wilson, & Cox, 2011).

Tabel 1. Gaya Belajar VARK

Gaya Belajar	Karakteristik
Visual	Lebih senang menggunakan bahan-bahan visual seperti diagram, gambar, dan video. Lebih senang melihat orang dalam suatu aktivitas
Auditory	Membutuhkan bicara/diskusi tentang situasi dan ide-ide dengan sejumlah orang; senang mendengarkan cerita dari pembelajar lain.
Read/Write	Seorang pencatat yang produktif; buku teks sangat penting; menggunakan jurnal secara luas untuk menuliskan fakta-fakta dan cerita-cerita
Kinesthetic	Lebih senang memperoleh pengalaman dengan tangan dan gerak motorik dalam suatu latar alami

Mahasiswa *Visual* mengandalkan indera mata dalam proses menangkap informasi sebelum akhirnya memahami informasi tersebut. Mahasiswa dengan gaya ini lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, baca, dan lakukan. Preferensi yang mengandalkan indera mata ini lebih mudah, lebih menarik, manakala menangkap dan memahami informasi yang berasal peta, gambar, desain, diagram laba-laba, grafik, *flow chart*, diagram berlabel, lingkaran, hirarki, foto, *power point*, film, demonstrasi, yang digunakan untuk menyajikan informasi sebagai pengganti wujud kata-kata (Widharyanto, 2017).

Mahasiswa *Auditory* mengandalkan indera telinga dalam menangkap dan memahami informasi tersebut. Mahasiswa sangat memperhatikan intonasi, lafal, dan kecepatan bicara dari dosen pada saat menjelaskan, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Keberhasilan dalam menangkap informasi dan memahami informasi sangat bergantung pada pengemasan informasi tersebut. Apabila informasi disajikan dalam bentuk rekaman, presentasi, cerita, atau dibacakan dengan keras, mahasiswa *auditory* lebih senang, nyaman, dan mudah memahami informasi (Widharyanto, 2017).

Mahasiswa *Read/Write* lebih suka memperoleh informasi dalam bentuk teks grafis, yang memuat kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana. Mahasiswa dengan gaya ini lebih nyaman memperoleh *input* dan menghasilkan *output* dalam bentuk teks. Aktivitas membaca buku teks, koran, majalah, novel, esai, brosur, leaflet, surat, poster, dan menerjemahkan, meringkas, mencatat, menulis pokok-pokok informasi, menulis kata-kata kunci, dan memparafrase, merupakan kunci keberhasilan dalam memperoleh dan memahami informasi (Widharyanto, 2017).

Mahasiswa *Kinesthetic* lebih suka memperoleh informasi melalui aktivitas praktik yang melibatkan motorik fisik, gesture, olah tubuh, dan mengalami langsung dalam situasi kelas atau di luar kelas. Pengalaman merupakan hal yang penting bagi mereka. Aktivitas seperti melakukan percakapan, membuat benda tiga dimensi, mendemonstrasikan gerakan, drama atau *role playing*, observasi lapangan, merupakan aktivitas yang mereka minati (Widharyanto, 2017).

Strategi Belajar Bahasa

Saragih & Kumara (2009) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa merupakan suatu tindakan sengaja yang dilakukan pembelajar untuk membantu proses belajar bahasanya menjadi lebih mudah, efektif, menyenangkan, dan diarahkan oleh diri sendiri. Griffiths & Cansiz (2015, p. 476) juga mendefinisikan strategi belajar bahasa sebagai "tindakan yang dipilih oleh pembelajar

(baik sengaja atau otomatis) untuk tujuan belajar atau mengatur pembelajaran bahasa". Scarella & Oxford secara lebih spesifik mendefinisikan strategi belajar bahasa sebagai "tindakan, perilaku, langkah, atau teknik spesifik--seperti mencari mitra percakapan, atau memberikan dorongan diri untuk mengatasi kesulitan tugas bahasa--digunakan oleh pembelajar untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri" (Oxford, 2003).

Salah satu strategi belajar bahasa yang paling populer dan banyak dikaji adalah model Oxford. Oxford (1990) merumuskan enam kategori utama strategi belajar bahasa, yang dikelompokkan ke dalam strategi langsung dan tidak langsung, seperti yang dipaparkan dalam Tabel 2. Strategi langsung mengisyaratkan pemakaian bahasa target untuk meyasati pembelajaran. Strategi langsung meliputi strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Sebaliknya, strategi tidak langsung tidak menggunakan bahasa target untuk menyiasati pembelajaran. Strategi ini mencakup strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Tabel 2. Klasifikasi dan Turunan Strategi Belajar Bahasa Model Oxford (1990)

Strategi Langsung			Strategi Tidak Langsung		
Strategi Memori (terkait cara bagaimana pembelajar mengingat bahasa)	Menciptakan hubungan mental	Mengelompokkan, Mengasosiasi, Menggunakan kata-kata baru dalam konteks	Strategi Metakognitif (terkait dengan bagaimana pembelajar mengelola pembelajaran bahasanya)	Fokus pada belajar	Menghubungkan dengan bahan yang sudah diketahui, Memperhatikan, Menunda berbicara untuk menyimak
	Menggunakan imaji dan bunyi-bunyi	Menggunakan imaji, Memetakan semantik, Menggunakan kata kunci, Merepresentasikan suara dalam memori		Mengatur dan merencanakan kegiatan belajar	Mencari tahu tentang pembelajaran bahasa, Melakukan pengaturan, mengidentifikasi tujuan dari tugas bahasa, Merencanakan tugas bahasa, Mangatur waktu untuk berlatih
	Mengulang dengan tuntas	Mengkaji kembali struktur		Mengevaluasi proses belajar	Memonitor sendiri, Mengevaluasi sendiri
	Menggunakan tindakan	Melakukan respon fisik, Menggunakan teknik mekanik			
Strategi Kognitif (terkait dengan bagaimana pembelajar berpikir tentang belajarnya)	Berlatih	Mengulang, Mempraktikkan secara formal dengan sistem bunyi dan tulisan, Menyadari dan menggunakan rumus dan pola, Praktik secara alamiah	Strategi Afektif (terkait dengan bagaimana pembelajar mengelola perasaan dan sikapnya)	Mengurangi kecemasan	Melakukan relaksasi, Meditasi, Menarik nafas yang dalam

	Menerima dan mengirim pesan	Mendapatkan ide secara cepat, Menggunakan sumber untuk menerima dan mengirim pesan	dalam belajar bahasa)	Memotivasi diri	Membuat pernyataan positif, Mengambil keputusan dengan bijaksana, Menghargai diri sendiri
	Menganalisis dan menalar	Bernalar deduktif, Menganalisis ekspresi, Melakukan analisis kontras, Menerjemahkan, Mentransfer		Mengontrol emosi	Mendengarkan bahasa tubuh, Menggunakan <i>checklist</i> , Menulis buku harian, Membahas perasaan dengan teman
	Menciptakan struktur untuk masukan dan luaran	Mencatat, Meringkas, Menggarisbawahi			
Strategi Kompensasi (terkait dengan cara mahasiswa mengatasi keterbatasan pengetahuannya)	Menerka dengan cerdas	Menggunakan petunjuk linguistik, Menggunakan petunjuk lain	Strategi Sosial (terkait dengan pelibatan orang lain dalam interaksi belajar)	Bertanya	Bertanya untuk mengklarifikasi atau verifikasi, Bertanya untuk mengoreksi
	Mengatasi hambatan berbicara dan menulis	Memakai bahasa ibu, Meminta tolong, Memanfaatkan mimik dan gestur, menghindari komunikasi sebagian atau utuh, Memilih topik, Menggunakan sinonim		Bekerjasama dengan yang lain	Bekerja sama dengan teman, Bekerja sama dengan pemakai bahasa baru yang mahir
				Berempati dengan yang lain	Mengembangkan pemahaman budaya, Menyadari pikiran dan perasaan orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang menggambarkan tipe gaya belajar dan strategi belajar bahasa mahasiswa etnis Papua yang mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 27 mahasiswa Prodi PBSI dan PGSD.

Data kajian ini diperoleh dari jawaban peserta terhadap pernyataan-pernyataan yang tertera dalam kuesioner gaya pembelajaran VARK versi 8.01 dan kuesioner strategi pembelajaran bahasa model Oxford versi 7.0, yang diadaptasi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kuesioner dalam hal ini merupakan cara untuk mendapatkan informasi tentang strategi pembelajaran mental yang tidak terpantau dari para mahasiswa dengan meminta mereka untuk mengungkapkan dan menguraikan proses pemikiran mereka (Bessai, 2018). Selain itu,

partisipan sendiri lebih dekat dengan masalah yang dipertanyakan daripada yang lain dan informasi yang diberikan merupakan laporan mandiri yang cenderung akurat (Demetriou, Ozer, & Essau, 2015).

Data gaya belajar dan strategi belajar bahasa dianalisis dengan langkah mengidentifikasi tanggapan partisipan, mengklasifikasikan tipe gaya belajar dan strategi belajar bahasa, menentukan preferensi gaya belajar partisipan, yang kuat dan lemah, dengan kriteria skor 4 atau 5 poin di atas preferansi yang lain, sedangkan untuk strategi belajar bahasa penentuan preferensi strategi yang digunakan menggunakan dengan kriteria 4-5 sebagai indikator sering dan selalu digunakan oleh partisipan. Langkah selanjutnya adalah mengkontraskan gaya belajar dan strategi belajar bahasa mereka.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa

Profil preferensi modalitas gaya belajar mahasiswa etnis Papua, seperti dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (35%) memiliki satu modalitas (*unimodal*) gaya belajar dan beberapa orang lain memiliki lebih dari satu modalitas gaya belajar (*multimodal*), baik bimodal (36%) atau trimodal (29%). Gaya belajar unimodal antara lain *Auditory* [A] dan *Read/Write* [R], bimodal antara lain *Auditory-Kinesthetic* [AK], *Auditory-Read/Write* [AR], dan *Auditory-Visual* [AV], serta trimodal antara lain *Read/Write-Visual-Auditory* [RVA] dan *Visual-Auditory-Kinesthetic*. Gaya belajar yang masuk kategori dominan adalah *Auditory*, baik sebagai unimodal [A] atau unsur pembentuk bimodal [AK], dan sebagai unsur trimodal [RVA]. Persentase untuk tiga gaya belajar ini mencapai 75%.

Tabel 3. Profil Gaya Belajar Mahasiswa Etnis Papua

Karakteristik Gaya Belajar		Tipe Gaya Belajar		Gaya Belajar Dominan
Unimodal	35%	[A]	31%	75% [A] dan variannya [AK], [RVA]
		[R]	4%	
Bimodal	36%	[AK]	22%	
		[AR]	7%	
		[AV]	7%	
Trimodal	29%	[RVA]	22%	
		[VAK]	7%	
	100%		100%	

Profil preferensi modalitas strategi belajar bahasa mahasiswa etnis Papua, seperti terlihat dalam Tabel 4, menunjukkan karakteristik sebagai berikut. Mahasiswa etnis Papua cenderung menggunakan strategi tidak langsung, khususnya *Strategi Metakognitif* dan *Strategi Afektif*, sedangkan *Strategi Sosial* tidak mereka gunakan. Strategi langsung seperti *Strategi Memori*, *Strategi Kognitif*, dan *Strategi Kompensasi* juga tidak mereka gunakan.

Tabel 4. Profil Strategi Belajar Bahasa Mahasiswa Etnis Papua

Strategi Belajar Bahasa		Sub Strategi	Mahasiswa Papua
Strategi Langsung	Strategi Memori	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan hubungan mental • Menggunakan imaji dan bunyi-bunyi • Mengulang dengan tuntas • Menggunakan tindakan 	X
	Strategi Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Berlatih • Menerima dan mengirim pesan • Menganalisis dan menalar • Menciptakan struktur untuk masukan dan luaran 	X
	Strategi Kompensasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menerka dengan cerdas • Mengatasi hambatan berbicara dan menulis 	X
Strategi Tidak Langsung	Strategi Metakognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada belajar • Mengatur dan merencanakan kegiatan belajar • Mengevaluasi proses belajar 	√
	Strategi Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi kecemasan • Memotivasi diri • Mengontrol emosi 	√
	Strategi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya • Bekerjasama dengan yang lain • Berempati dengan yang lain 	X

Diskusi Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa

Mahasiswa etnis Papua dalam belajar bahasa Indonesia cenderung memperlihatkan preferensi gaya belajar unimodal dengan tipe *Auditory* [A], atau variannya bentuk bimodal tipe *Auditory-Kinesthetic* [AK] dan bentuk trimodal tipe *Read/Write-Visual-Auditory* [RVA]. Temuan ini mendukung pandangan Fleming & Baume (2006) bahwa seorang pembelajar mungkin memiliki preferensi untuk satu modalitas atau lebih dari satu modalitas. Selain itu, temuan ini juga mengukuhkan temuan Fleming bahwa suatu populasi dengan satu preferensi tidak mungkin lebih dari 40% dan satu preferensi yang kuat tidak menutup kemungkinan tiga modalitas VARK lainnya ada (Fleming, 2012)

Dengan dominannya preferensi gaya belajar *Auditory* [A] dan variannya sebagai unsur pembentuk *Auditory-Kinesthetic* [AK] dan *Read/Write-Visual-Auditory* [RVA], temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Etnis Papua mengandalkan indera telinga atau pendengaran dalam menangkap informasi dan memahami informasi tersebut. Mereka sangat memperhatikan intonasi, lafal, dan kecepatan bicara dari dosen dan mahasiswa lain pada saat menjelaskan, bertanya, menjawab pertanyaan, atau dikuai. Keberhasilan dalam menangkap dan memahami informasi sangat bergantung pada pengemasan informasi tersebut. Apabila informasi disajikan dalam bentuk rekaman, presentasi, cerita, diskusi, atau dibacakan dengan keras, maka mereka akan lebih senang, nyaman, dan mudah memahaminya.

Pengemasan informasi, baik dalam wujud pengembangan bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran bahasa perlu memperhatikan varian unsur pembentuk bimodal, yakni *Kinesthetic* dalam [AK] dan trimodal *Read/Write-Visual* dalam [RVA]. Setelah memperoleh informasi melalui indera pendengaran, mahasiswa Etnis Papua lebih senang memahaminya melalui aktivitas praktik yang melibatkan motorik fisik, gesture, olah tubuh, dan mengalami langsung dalam situasi kelas atau di luar kelas. Aktivitas seperti melakukan percakapan, membuat benda poster atau iklan, mendemonstrasikan suatu gerakan, drama atau *role playing*, observasi lapangan, merupakan aktivitas yang mereka minati.

Variasi yang lain, sesuai dengan ciri *Read/Write-Visual*, adalah pengemasan informasi dalam bentuk teks grafis dan gambar serta tabel. Aktivitas berikutnya adalah membaca buku (teks, pelajaran, referensi), koran (artikel, opini, berita, iklan, tajuk rencana, biografi), majalah (resep masakan, informasi hiburan), novel, esai, brosur, leaflet, surat, poster, dan menerjemahkan, meringkas, mencatat, menulis pokok-pokok informasi, membuat *mindmap*. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam memperoleh dan memahami informasi.

Implementasi temuan gaya belajar di atas perlu dipadukan dengan temuan strategi belajar bahasa. Dalam Tabel 4 dipaparkan bahwa strategi belajar bahasa yang paling sering digunakan mahasiswa etnis Papua adalah strategi tidak langsung berupa strategi metakognitif dan strategi afektif. Strategi yang lain seperti strategi sosial, strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi jarang digunakan. Ini agak berbeda dengan mahasiswa etnis Jawa dan Flores yang menggunakan empat strategi, yakni strategi kognitif, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial (Widharyanto & Binawan, 2020).

Dengan strategi metakognitif, mahasiswa etnis Papua melakukan pengaturan tentang cara mereka belajar bahasa Indonesia. Sub strategi yang mereka lakukan ada tiga. Pertama, memfokuskan diri pada belajar bahasa dengan meninjau secara umum dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, memperhatikan pembelajaran bahasa, dan menunda produksi bahasa agar fokus pada mendengarkan. Kedua, melakukan pengaturan dan perencanaan kegiatan belajar bahasa dengan cara mencari informasi tentang pembelajaran bahasa, mengatur dan menentukan sasaran dan tujuan, mengidentifikasi tujuan tugas bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), merencanakan tugas-tugas bahasa, dan mencari kesempatan untuk berpraktik. Ketiga, mengevaluasi pembelajaran bahasa mereka dengan cara memantau diri dan mengevaluasi diri.

Melalui strategi afektif, mahasiswa etnis Papua mengelola perasaan mereka ketika belajar bahasa Indonesia. Sub strategi yang mereka lakukan ada tiga. Pertama, mengurangi kecemasan dalam belajar bahasa (*language anxiety*) dengan relaksasi, menarik nafas panjang, mendengarkan musik, dan berusaha senang. Kedua, memotivasi diri dengan cara membuat pernyataan positif, mengambil resiko dengan pertimbangan, dan memuji diri sendiri. Ketiga, menjaga emosi dengan cara mendengarkan kondisi badan sendiri, menggunakan daftar ceklist, membuat catatan harian dalam belajar bahasa, dan membicarakan perasaannya dengan teman.

Informasi tentang tiga gaya belajar dan dua strategi belajar bahasa dominan dari mahasiswa etnis Papua ini perlu ditindaklanjuti oleh para dosen yang mengajar mata kuliah bahasa Indonesia. Hal ini penting mengingat temuan Fleming & Baume (2006) bahwa modalitas belajar yang disukai akan mempengaruhi perilaku individu, termasuk belajarnya. Selain itu, informasi yang diakses menggunakan strategi yang selaras dengan preferensi modalitas mahasiswa lebih mungkin dipahami dan dapat memotivasi belajar mereka. Selanjutnya, pencocokan gaya belajar, strategi belajar bahasa dengan cara mengajar dosen akan mendorong pada ketekunan mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar mereka, menyenangkan mahasiswa, mengaktifkan metakognisi, dan menjadikan proses pembelajarannya efektif, serta meningkatkan kualitas belajar mereka (Oxford, 2001; Ellis, 2005; Pashler, McDaniel, Rohrer, & Bjork, 2009; Xu, 2011).

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa etnis Papua, yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia di salah satu universitas swasta di Yogyakarta, memiliki tiga gaya belajar dominan,

yakni *Auditory* [A], *Auditory-Kinesthetic* [AK], dan *Read/Write-Visual-Auditory* [RVA], serta dua strategi belajar bahasa dominan, yakni strategi metakognitif dan strategi afektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa etnis Papua secara prinsip lebih senang belajar dengan mengandalkan indera pendengaran yang divariasikan dengan memperoleh pengalaman fisik, baca tulis dan pemakaian indera penglihatan. Selain itu, dalam belajar bahasa Indonesia, mereka lebih memilih menggunakan strategi metakognitif, yakni melakukan pengelolaan pembelajaran bahasa, dan strategi afektif, yakni melakukan pengelolaan perasaan dan sikap dalam belajar bahasa.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah para dosen yang merancang perkuliahan dan mengajar mata kuliah bahasa Indonesia perlu mengakomodasi gaya belajar dan strategi belajar bahasa mahasiswa etnis Papua tersebut. Ini menjadi penting mengingat pencocokan gaya dan strategi belajar bahasa mahasiswa dengan metode pengajaran yang digunakan dosen akan membawa dampak pada peningkatan motivasi, kesenangan, kualitas, dan prestasi belajar bahasanya.

References

- Bessai, N. A. (2018). Using OXford's Strategy inventory of Language Learning. *American Scientific Research Journal for Engineering Technology and Sciences (ASRJETS)*, 166-187. https://asrjetsjournal.org/index.php/American_Scientific_Journal/issue/view/68.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Teaching and Learning, 4th ed.* White Plains, NY: Longman.
- Cohen, A. D. (2003). The Learner's Side of Foreign Language Learning: Where do Styles, Strategies, and Tasks Meet? *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*. 41 (4), 279-291.
- Demetriou, Ozer, & Essau. (2015). Self-Report Questionnaires. In R. a. Cautin, *The Encyclopedia of Clinical Psychology* (pp. 1-5). New York, United States: John Wiley & Sons Inc. doi: 10.1002/9781118625392.wbecp507.
- Ellis, R. (2005). *The Study of Second Language Acquisition* . Shanghai: Shanghai Foreign Education Press .
- Fleming & Bonwell. (2006). *How Do I Learn Best? A Learners' Guide to Improve Learning*. USA: by author. <https://www.amazon.com/>.

- Fleming. (2012, January 15). *Facts, Fallacies, and Myths: VARK and Learning Preferences*. Retrieved from VARK-Learn.com: <http://vark-learn.com.introduction-to-vark/articles>
- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and Learning Styles: VARK*. USA: <http://www.amazon.com>.
- Fleming, N. D., & Baume, D. (2006). Learning Style Again: VARKing up the right tree! *Educational Developments, SEDA Ltd.* 7(4), 4-7.
- Griffiths, C., & Cansiz, G. (2015). Language Learning Strategy: An holistic view. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 473-493. doi: 10.14746/ssllt.2015.5.3.7.
- Hawk, T. F., & Shah, A. J. (2007). Using learning style instrumen to enhance student learning. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 1-19.
- Jie & Qin. (2006). Language Learning Style and Learning Strategy of Tertiary Level English Learner in China. *RELC Journal No.37 (1)*, 50-67. doi.org/10.1177/0033688206063475.
- Oxford, R. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle.
- Oxford, R. (2001). *Language Learning Style and Strategies: An Overview*. Birmingham: University of Alabama.
- Oxford, R. (2003). *Learning Style and Language Learning Strategi: An Overview*. GALA.
- Pashler, McDaniel, Rohrer, & Bjork. (2009). Learning Style Concept and Evidence. *A Journal of the Association for Pshycological Sciene, Vol 9, Number 3.*, 105-119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>.
- Reid, J. M. (1995). *Learning Styles in the ESL/ EFL Classroom*. New York: Heinle & Heinle,.
- Robertson, Smellie, Wilson, & Cox. (2011). Learning Styles and Fieldwork Education Students' Perspectives. *New Zealand Journal of Accupational Therapy*, 36-40. <https://vark-learn.com/>.
- Saadat & Hosseini. (2015). The Effect of Ethnic Identity and Motivation on English Language Proficiency of Turk Language Learners. *International Researchers, Vol No. 4, Issue No. 3, September*, 115-122. www.iresearcher.org.
- Saragih, S. L., & Kumara, A. (2009). Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Instrunsik dan Gaya Belajar . *Psikobuana, 1(2)*, 110-127.
- Sarasin, L. C. (1999). *Learning Style Perspectives-Impact in the Classroom*. Atwood Publishing, Madison, WI.

- Widharyanto, B. (2017). Gaya Belajar Model VARK dan Implementasinya dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. *International Communication Through Language, Literature, and Arts* (pp. 69-84). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. [Http://u.lipi.go.id/1493924774](http://u.lipi.go.id/1493924774).
- Widharyanto, B., & Binawan, H. (2020). Learning Style and Language Learning Strategies of Students from Various Ethnic in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39 (2) , ISSN 2442-8620. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.28173>.
- Willing, K. (1988). *Learning Styles in Adult Migrant Education*. Australia: NCRC Research Series.
- Xu, W. (2011). Learning Style and Their Implication in Learning and Teaching. *Theory and Practice in Language Studies, Volume.1 No.4*, 413-416. doi:10.4304/tpls.1.4.413-416 .
- Zhenhui, R. (2001). Matching Teaching Styles with Learning Style in East Asian Contexts. *The Internet TESL Journal*. 7(7), <http://iteslj.org/>.